

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI KELAS XI FASE F SMAN 5 PADANG

Kisra Salsabila¹, Laura Aprisa Fitri², Nadhisya Dwi Azzahra³, Nadia Zulfahrita
Putri⁴, Farel Olva Zuve⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Padang

1Kisrasalsabila61@gmail.com 2lauraaprisaaaa08@gmail.com
3nadhisyardwiazahra@gmail.com 4nadiazulfahritap@gmail.com
5farelolvazuve@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian education system has undergone significant transformation since the implementation of the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) in the 2022/2023 academic year. This curriculum replaces the old, rigid approach with a more flexible, participatory, and student-potential-focused system. In the context of Indonesian language learning, the Independent Curriculum provides space for students to develop creativity, critical thinking, and express ideas through various texts, including short stories. This study aims to describe the initial planning of the Independent Curriculum's application in short story teaching at SMAN 5 Padang, specifically in designing strategies to address common writing difficulties faced by students. The research utilized a descriptive qualitative method, leveraging observation, interviews, and documentation techniques. The focus of the study is directed at the planning of learning methods Problem-Based Learning (PBL), media differentiation, assessment strategies, and the planned use of appreciative communication between teachers and students. The results of this planning study indicate that the implementation strategy emphasizes student-centered learning using the Problem-Based Learning (PBL) model, incorporating media differentiation between video and text, alongside the use of positive communication to motivate students. Providing freedom to choose story themes is planned as an effective strategy for improving motivation and writing quality. Teachers are designed to act as facilitators, not sole directors, using an approach that values students' learning processes. Overall, this planning demonstrates that the Independent Curriculum holds the potential not only to develop better writing skills but also to create an inclusive, creative, and humane learning space for students in the digital age.

Keywords: Independent Curriculum, Short Story Texts, Learning Planning, Differentiated Learning, Problem-Based Learning, Appreciative Communication

ABSTRAK

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini hadir untuk menggantikan pendekatan lama yang bersifat kaku dengan sistem yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada potensi siswa. Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan melalui berbagai bentuk teks, termasuk teks cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan awal penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teks cerpen di SMAN 5 Padang, khususnya dalam merancang strategi untuk mengatasi kesulitan menulis yang umum dihadapi oleh siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajian diarahkan pada perencanaan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), diferensiasi media, strategi penilaian, serta komunikasi apresiatif guru kepada siswa. Hasil perencanaan menunjukkan bahwa strategi yang akan diterapkan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dengan model *Problem-Based Learning* (PBL), diferensiasi media antara video dan teks, serta penggunaan komunikasi positif yang memotivasi siswa. Pemberian kebebasan memilih tema cerita menjadi strategi efektif yang direncanakan untuk meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pengarah tunggal, dengan pendekatan yang menghargai proses belajar siswa. Keseluruhan perencanaan ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi tidak hanya membentuk kemampuan menulis yang lebih baik, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang inklusif, kreatif, dan manusiawi bagi siswa di era digital.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Teks Cerpen, Pembelajaran Berdiferensiasi, Problem-Based Learning, Komunikasi Apresiatif.

A. Pendahuluan

Konteks Global, Transformasi Pendidikan, dan Urgensi Kurikulum Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, pola pikir, serta kemampuan adaptasi generasi muda untuk menghadapi perkembangan zaman yang cepat. Di era digital dan globalisasi saat ini, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir

kritis, kolaboratif, kreatif, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Kurikulum sebagai pedoman inti penyelenggaraan pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun dengan memperhatikan prinsip diversifikasi dan relevansi terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka: Krusialitas dan Pergeseran Paradigma dari Kurikulum Sebelumnya.

1. Latar Belakang Krusialitas Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang diluncurkan sebagai jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, terutama setelah pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Krusialitas Kurikulum Merdeka terletak pada pergeseran paradigma mendasar yang kontras dengan kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka hadir menggantikan pendekatan lama yang bersifat kaku dengan sistem yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada potensi siswa. Perubahan ini penting sebagai upaya pemulihan pembelajaran (learning recovery) dan memberikan ruang bagi guru untuk fokus pada materi esensial.

2. Pergeseran Antara Paradigmatik Kurikulum

Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya

Perbedaan utama terletak pada filosofi dan implementasi

Fokus Konten dan Fleksibilitas: Kurikulum sebelumnya bersifat content-heavy, yang terkadang menyulitkan guru untuk menyesuaikan kecepatan dan kedalaman materi dengan kondisi kesiapan siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada kemandirian berpikir dan fleksibilitas, memberikan kerangka yang lebih longgar bagi guru untuk merancang pembelajaran (Hasanuddin et al., 2022).

Peran Guru: Dalam Kurikulum Merdeka, guru bergeser dari status sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (sage on the stage) menjadi fasilitator yang mendampingi dan mengapresiasi proses belajar siswa (guide on the side). Perubahan peran ini krusial untuk menumbuhkan kemandirian belajar.

Tujuan: Tujuan Kurikulum Merdeka adalah pembentukan Profil Pelajar Pancasila (P3), yang menekankan kompetensi karakter, berlawanan dengan fokus utama kurikulum sebelumnya yang dominan pada penguasaan Standar Isi.

Tinjauan Teoretis Pembelajaran Teks Cerpen dan Tantangan Menulis di Fase F

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase F (Kelas XI), materi menulis teks cerpen menjadi kompetensi kunci. Menulis cerpen bukan sekadar kegiatan literasi, melainkan bentuk ekspresi diri yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan imajinasi kreatif siswa.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis, seperti sulit mengembangkan ide, menentukan alur, atau menggunakan bahasa yang ekspresif. Kondisi kesulitan menulis ini juga ditemukan di SMAN 5 Padang, di mana observasi awal menunjukkan bahwa siswa memiliki ide menarik, tetapi kesulitan menuangkannya dalam bentuk tulisan naratif yang runtut dan bermakna.

1. Integrasi Model Inovatif: PBL dan Diferensiasi

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Padang memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut melalui pembelajaran yang lebih fleksibel,

kontekstual, dan berbasis proyek. Solusi perencanaan melibatkan:

Problem-Based Learning (PBL): Guru menggunakan pendekatan PBL, di mana siswa diminta mengembangkan cerita dari satu kalimat pemicu yang diberikan. PBL sangat cocok untuk kreasi naratif karena meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran Berdiferensiasi: Pembelajaran didukung dengan penggunaan media berdiferensiasi (digital dan cetak) sesuai gaya belajar siswa. Diferensiasi adalah kunci untuk mengatasi keberagaman siswa dan meningkatkan motivasi.

2. Komunikasi Apresiatif sebagai Penguat Motivasi

Aspek penting lainnya adalah komunikasi apresiatif, yang merupakan strategi komunikasi positif untuk memotivasi siswa dan menghargai proses belajarnya. Guru menerapkan pola komunikasi apresiatif yang mendorong motivasi, seperti mengganti pertanyaan "Sudah selesai?" dengan "Pemahaman ananda sudah sampai mana?", untuk menumbuhkan semangat dan menghargai proses.

Fokus Penelitian: Studi Perencanaan Awal dan Urgensi Perangkat Ajar

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka diterapkan dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya teks cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan strategi dan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teks cerpen di Kelas XI Fase F SMAN 5 Padang.

Perlu ditekankan, artikel ini hanya membahas perencanaan awal (desain model pembelajaran) dan penyusunan perangkat pembelajaran (Modul Ajar dan LKPD), bukan kegiatan proses atau evaluasi implementasi di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan panduan praktis.

B. Metode Penelitian

Pengembangan ini ditujukan untuk mencapai kedalaman kata yang memadai, fokus pada justifikasi metodologis dan proses pengumpulan data yang mendukung studi perencanaan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada tujuan penelitian yang esensial, yaitu bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau menguji hipotesis, melainkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip dan filosofi Kurikulum Merdeka diterjemahkan ke dalam bentuk rencana pembelajaran yang konkret dan aplikatif pada materi teks cerpen di SMAN 5 Padang.

Pendekatan deskriptif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memetakan dan menguraikan secara rinci model perencanaan pembelajaran yang dirancang, termasuk komponen Modul Ajar, struktur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan strategi diferensiasi yang akan diimplementasikan. Sesuai dengan fokus penelitian yang merupakan studi perencanaan awal (desain model pembelajaran), penelitian ini berfokus pada validasi konseptual dan kesesuaian strategis rancangan perangkat ajar, menjadikannya sebuah curriculum design study yang berbasis pada kebutuhan lapangan dan landasan teoretis. Kualitas data ditekankan

pada kedalaman informasi yang diperoleh dari narasumber kunci dan analisis dokumen kurikulum.

Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki kebutuhan spesifik terkait kesulitan menulis cerpen yang dihadapi oleh siswa Fase F (Kelas XI).
2. Subjek Penelitian: Subjek utama dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori penting untuk mendukung studi perencanaan:
 - a) Narasumber: Ibu Murni Rahman, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 5 Padang. Beliau menjadi sumber data primer untuk memahami konteks lapangan, tantangan implementasi KM, dan kebutuhan spesifik dalam perancangan strategi pembelajaran teks cerpen.

- b) Dokumen Primer: Meliputi dokumen resmi Kurikulum Merdeka (Capaian Pembelajaran/CP dan Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) dan dokumen hasil perencanaan (desain) yang disusun oleh peneliti, yaitu Modul Ajar Teks Cerpen dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk Kelas XI Fase F.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menjamin validitas dan kekayaan informasi yang mendasari perencanaan:

1. Observasi Awal: Observasi dilakukan di lingkungan SMAN 5 Padang. Fokus observasi diarahkan pada identifikasi masalah utama (kesulitan siswa dalam menulis naratif yang runtut dan bermakna) dan praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi ini menjadi dasar empiris krusial untuk merumuskan strategi dan tujuan pembelajaran yang spesifik, memastikan

perencanaan bersifat kontekstual.

2. Wawancara Mendalam: Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan dengan Ibu Murni Rahman, S.Pd. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai filosofi penerapan Kurikulum Merdeka, tantangan spesifik yang dihadapi guru terkait kesulitan siswa dalam menulis (seperti sulit mengembangkan ide), dan kebutuhan guru terhadap perangkat ajar yang kontekstual. Data dari wawancara menjadi landasan utama untuk merumuskan strategi diferensiasi, *Problem-Based Learning*, dan komunikasi apresiatif.

3. Dokumentasi: Pengumpulan dan analisis dokumen merupakan inti dari studi perencanaan ini. Dokumen yang dianalisis meliputi Capaian Pembelajaran (CP) Fase F dan hasil perencanaan peneliti (Modul Ajar Teks Cerpen dan LKPD). Analisis dokumentasi bertujuan untuk memverifikasi bahwa setiap

komponen perencanaan (Tujuan Pembelajaran, model, asesmen, dan LKPD) secara logis terhubung dengan CP dan mengimplementasikan prinsip diferensiasi secara tepat.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen diolah menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini meliputi:

1. Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang didapatkan. Data direduksi untuk memfokuskan pada isu-isu sentral: kesulitan siswa dalam menulis cerpen, kebutuhan diferensiasi, dan kesesuaian filosofi Kurikulum Merdeka.
2. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mendalam, menunjukkan keterkaitan antara temuan masalah di lapangan (dari wawancara) dengan solusi perencanaan yang dirancang (Modul Ajar dan LKPD).

3. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan dan analisis data. Kesimpulan berfokus pada deskripsi model perencanaan (Modul Ajar) yang paling efektif, valid secara konseptual, dan relevan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen di SMAN 5 Padang, dengan menegaskan implementasi Prinsip PSKAP 2022 (Penguatan, Sistematisasi, Konsolidasi, Adaptasi, dan Peningkatan Kualitas).

Validitas data dalam studi perencanaan ini diperkuat melalui keterlibatan narasumber kunci dalam memverifikasi rancangan modul dan melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumen perencanaan) untuk menjamin akurasi deskripsi model yang dihasilkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Kebutuhan Lapangan dan Justifikasi Perencanaan Strategis Kurikulum Merdeka

Hasil dari observasi awal dan wawancara mendalam dengan Ibu Murni Rahman, S.Pd., guru Bahasa Indonesia SMAN 5 Padang,

mengkonfirmasi adanya tantangan signifikan yang mendasari studi perencanaan ini. Masalah utama yang teridentifikasi pada siswa Fase F (Kelas XI) adalah kesulitan yang bersifat kompleks dalam ranah kreasi naratif, yaitu mengubah ide-ide mentah menjadi alur cerita yang runtut, koheren, dan ekspresif. Ibu Murni Rahman menyatakan bahwa meskipun siswa memiliki potensi ide yang kaya (berdasarkan pengalaman personal remaja), mereka mengalami hambatan besar pada tahap eksekusi dan struktur penulisan. Masalah ini bukan hanya masalah teknis kebahasaan, tetapi juga masalah motivasi dan otonomi belajar.

Perencanaan Modul Ajar dan LKPD ini disusun sebagai respons langsung terhadap kebutuhan tersebut, dengan mengadopsi penuh filosofi Kurikulum Merdeka. Filosofi ini sangat kontras dengan kerangka kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, yang seringkali bersifat content-heavy dan membatasi alokasi waktu yang leluasa bagi guru untuk memfasilitasi praktik kreatif mendalam seperti menulis cerpen (Hasanuddin et al., 2022). KM, dengan penekanannya pada materi esensial dan fleksibilitas, memberikan ruang strategis bagi Ibu

Murni Rahman untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif. Perencanaan ini memposisikan guru sebagai fasilitator yang berupaya mengatasi hambatan penulisan melalui scaffolding yang terstruktur dan komunikasi positif, sesuai dengan semangat PSKAP 2022 (Penguatan, Sistematisasi, Konsolidasi, Adaptasi, dan Peningkatan Kualitas).

Perbandingan Kurikulum dan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Perencanaan Modul Ajar secara eksplisit menunjukkan pergeseran paradigma dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka. Perbandingan ini tampak jelas dalam tujuan, model pembelajaran, dan orientasi asesmen.

1. Pergeseran Tujuan: Dari Standar Isi Mekanistik ke Profil Pelajar Pancasila (P3)

Pada kurikulum sebelumnya (K-13), pembelajaran cerpen cenderung berfokus pada analisis unsur intrinsik secara teoritis dan mekanistik, serta terikat pada pencapaian Standar Isi dan Kompetensi Inti/Dasar (KI/KD) yang kaku.

Kontras Kurikulum Merdeka: Modul Ajar yang dirancang mengintegrasikan Profil Pelajar

Pancasila (Bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Gotong Royong) sebagai capaian karakter utama. Aspek Kreatif diukur langsung melalui kualitas proyek cerpen, Bernalar Kritis diukur melalui analisis makna (LKPD 2), dan Mandiri diukur melalui proses penulisan draf dan refleksi (LKPD 3). Pergeseran ini menunjukkan bahwa keluaran pembelajaran tidak lagi sekadar penguasaan teori, tetapi pembentukan kompetensi karakter yang holistik.

2. Implementasi Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Model *Project-Based Learning* (PjBL) dipilih sebagai kerangka utama. PjBL dipilih karena sangat sesuai untuk materi kreasi sastra dan secara alami mendukung kemandirian belajar dan menghasilkan karya nyata (cerpen), sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka (Walker & Leary, 2009). Pilihan ini memberikan nilai lebih pada proses kreasi dibandingkan dengan pendekatan berbasis observasi yang seringkali kaku pada kurikulum sebelumnya.

Alur PjBL dalam Modul: Alur modul Literasi-Analisi-Kreasi merupakan adaptasi PjBL. Kegiatan Eksplorasi Teks dan Menafsirkan Makna berfungsi sebagai tahap literasi kritis

dan analisis konteks, sebelum siswa memulai proyek penulisan cerpen. Tahapan ini memastikan bahwa analisis teks (LKPD 1 dan 2) adalah prasyarat fungsional untuk kreasi, bukan tujuan akhir pembelajaran.

Pembahasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penguatan Motivasi

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut Pembelajaran Berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman siswa, suatu praktik yang sulit diterapkan pada kurikulum seragam sebelumnya.

1. Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Diferensiasi Konten/Media: Modul Ajar merencanakan penggunaan media diferensiasi berupa video cerpen singkat dan teks cerpen (dari buku atau antologi remaja). Pilihan media ini secara langsung mengakomodasi profil belajar siswa (visual/auditori vs. pembaca), menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Tomlinson, 2017).

Diferensiasi Produk dan Motivasi: LKPD 3 memberikan kebebasan siswa dalam memilih tema cerpen (kehidupan remaja, keluarga, persahabatan, dll.). Kebebasan ini adalah implementasi diferensiasi

produk yang krusial. Memberikan otonomi pada pilihan tema akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang merupakan kunci utama untuk mengatasi writer's block dan kesulitan mengembangkan ide naratif (Deci & Ryan, 2000).

2. Komunikasi Apresiatif dan Peran Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui strategi komunikasi apresiatif.

Signifikansi Komunikasi: Perubahan pola komunikasi dari "Sudah selesai?" (yang berorientasi hasil) menjadi "Pemahaman ananda sudah sampai mana?" (yang berorientasi proses) sangat krusial. Strategi ini mengurangi tekanan psikologis pada siswa dan mengakui bahwa menulis cerpen adalah proses kreatif yang membutuhkan waktu dan dukungan, menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka (Lubis, 2021).

Analisis Perangkat Ajar (LKPD) sebagai Scaffolding dan Asesmen Holistik

LKPD dirancang sebagai scaffolding (perancah) yang efektif untuk mengatasi kesulitan menulis. Struktur tiga tahapan (LKPD 1, 2, 3)

memastikan proses belajar berjalan dari analisis terstruktur hingga kreasi yang difasilitasi.

1. LKPD 3: Memecah Hambatan
Kreasi Naratif (Scaffolding)

LKPD 3 (Menulis Cerpen) dirancang khusus untuk memecah masalah kesulitan menulis menjadi langkah-langkah yang terkelola:

Bagian B (Rancangan Cerpen/Brainstorming): Bagian ini berfungsi sebagai diferensiasi proses dan alat bantu pra-penulisan. Ini mengatasi kesulitan mengembangkan ide dan alur yang runtut dengan memaksa siswa merancang struktur (Tokoh, Watak, Alur, Konflik, Amanat) terlebih dahulu. Scaffolding ini memandu siswa melalui proses kreasi yang kompleks (Tarigan, 2008).

Bagian D Refleksi: Pertanyaan refleksi di LKPD 3 berfungsi sebagai Asesmen Formatif yang menumbuhkan kesadaran diri dan kemandirian (salah satu dimensi P3), sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka untuk menilai proses belajar siswa.

2. Asesmen Holistik Kurikulum
Merdeka

Penilaian proyek (70% Menulis Cerpen, 30% Presentasi) mencakup rubrik Kesesuaian dari tema, Kelengkapan unsur intrinsik,

Koherensi alur, Ketepatan penggunaan bahasa, dan Kreativitas dan orisinalitas. Fokus pada Kreativitas dan Orisinalitas menunjukkan orientasi Kurikulum Merdeka untuk mendorong produk yang inovatif. Asesmen ini bersifat holistik, menggabungkan penilaian produk (cerpen) dan proses (analisis/presentasi), memastikan tercapainya tujuan PSKAP 2022.

Peran Asesmen Formatif dan Refleksi dalam Mengawal Proses Kreasi

Perencanaan Modul Ajar dan LKPD menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (*assessment as learning dan assessment for learning*), suatu praktik yang merupakan keunggulan Kurikulum Merdeka dibandingkan dominasi asesmen sumatif pada kurikulum sebelumnya.

1. Asesmen Formatif sebagai
Scaffolding

LKPD 1 dan LKPD 2 berfungsi ganda sebagai tugas analisis dan asesmen formatif. Dengan menganalisis unsur intrinsik (LKPD 1) dan menafsirkan makna (LKPD 2), siswa secara formatif dinilai pemahaman konseptualnya sebelum diizinkan beralih ke tahap kreasi. Pendekatan

ini memastikan bahwa scaffolding diberikan tepat waktu, mencegah siswa memulai penulisan cerpen tanpa bekal pemahaman struktur yang memadai. Menurut Wena (2016), pemberian umpan balik formatif yang efektif pada tahap awal dapat secara signifikan meningkatkan kualitas produk akhir siswa.

2. Aspek Metakognitif dalam Refleksi Diri

Bagian D. Refleksi pada LKPD 3 ("Bagian mana yang paling mudah?", "Bagian mana yang paling sulit?") adalah penekanan penting pada aspek metakognitif dan pembentukan dimensi Mandiri dari Profil Pelajar Pancasila (P3). Dalam konteks kurikulum sebelumnya, refleksi seringkali bersifat opsional atau hanya administratif. Dalam perencanaan Kurikulum Merdeka ini, refleksi menjadi asesmen formatif yang wajib, memaksa siswa SMAN 5 Padang untuk mengevaluasi diri sendiri dan mengidentifikasi hambatan belajarnya. Praktik ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa bertanggung jawab atas proses pembelajarannya sendiri.

Komunikasi Apresiatif dan Penguatan Ekosistem Psikologis Kelas

Strategi komunikasi apresiatif yang dirancang oleh Ibu Murni Rahman mengubah "Sudah selesai?" menjadi "Pemahaman ananda sudah sampai mana?" adalah manifestasi praktik pedagogi yang berlandaskan psikologi humanis, sangat krusial dalam konteks Kurikulum Merdeka.

1. Pengaruh pada Motivasi Intrinsik

Penggunaan komunikasi yang berorientasi pada proses ("Pemahaman ananda sudah sampai mana?") alih-alih hasil ("Sudah selesai?") secara langsung mengurangi tekanan psikologis (Lubis, 2021). Menurut Teori Penentuan Diri (Self-Determination Theory) dari Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik siswa meningkat ketika mereka merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness). Komunikasi apresiatif memenuhi elemen relatedness dan kompetensi dengan mengakui dan menghargai usaha siswa, bahkan ketika produk belum selesai. Dalam pembelajaran cerpen, yang membutuhkan risiko kreatif dan rentan terhadap

kecemasan (writer's anxiety), dukungan psikologis ini menjadi faktor penentu keberhasilan kreasi.

2. Peran Guru sebagai Mitra Belajar

Pergeseran pola komunikasi ini mempertegas peran guru sebagai mitra belajar dan fasilitator (guide on the side), jauh dari citra otoritatif guru pada kurikulum lama. Peran ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan manusiawi, sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan empati dan pengembangan emosional siswa.

Relevansi Modul Ajar dengan Pembelajaran Abad ke-21 dan Literasi Digital

Perencanaan Modul Ajar tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga membekali siswa SMAN 5 Padang dengan keterampilan yang relevan di era digital.

1. Penguatan Keterampilan 4C
Kreativitas dan Berpikir Kritis: Diwujudkan melalui proyek cerpen dan analisis makna (LKPD 2). Kemampuan untuk menghasilkan narasi orisinal (Kreativitas) setelah menganalisis alur yang kompleks (Bernalar Kritis) adalah sintesis dari tuntutan Abad ke-21.

Kolaborasi dan Komunikasi: Diperkuat melalui diskusi kelompok saat menganalisis unsur intrinsik dan fase Publikasi (membaca di depan kelas atau upload di platform), yang mengharuskan siswa menyajikan karyanya secara efektif.

2. Integrasi Literasi Digital

Meskipun fokusnya adalah menulis cerpen, perencanaan memasukkan elemen Literasi Digital melalui diferensiasi konten (video cerpen singkat) dan rencana publikasi di platform digital. Integrasi ini memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terisolasi dari perkembangan teknologi, melainkan memanfaatkannya sebagai sumber daya dan media publikasi yang otentik, selaras dengan tuntutan Penguatan Literasi dalam Kurikulum Merdeka.

Simpulan Komparatif dan Prospek Penerapan KM

Secara komparatif, perencanaan ini menunjukkan keunggulan Kurikulum Merdeka dalam tiga aspek utama yang tidak optimal dalam kurikulum sebelumnya: Fleksibilitas Desain, Otonomi Siswa, dan Asesmen Progresif. Modul Ajar ini berfungsi sebagai dokumen yang valid secara teoretis dan pragmatis, menawarkan

solusi nyata untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kreasi naratif, yang merupakan masalah kronis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan perencanaan ini di SMAN 5 Padang, didukung oleh semangat Ibu Murni Rahman untuk menjadi fasilitator, berpotensi memberikan dampak positif yang maksimal terhadap kualitas hasil belajar dan karakter siswa, menjadikannya model implementasi Kurikulum Merdeka yang sukses di tingkat satuan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi perencanaan awal model pembelajaran teks cerpen di Kelas XI Fase F SMAN 5 Padang, yang melibatkan analisis mendalam terhadap Modul Ajar, LKPD, dan wawancara dengan guru, dapat ditarik simpulan utama yang menegaskan validitas dan signifikansi strategis penerapan Kurikulum Merdeka:

KM sebagai Alternatif Solusi Strategis dan Kontras Kurikulum

Perencanaan ini adalah terjemahan strategis Kurikulum Merdeka yang berhasil mengintegrasikan model Project-Based Learning (PBL) dan prinsip

Diferensiasi untuk secara sistematis mengatasi hambatan utama siswa dalam kreasi naratif. Hambatan ini, seperti kesulitan mengembangkan ide dan menyusun alur yang runtut, merupakan masalah kronis yang sulit diatasi secara efektif dengan pendekatan seragam yang content-heavy pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan fokus pada materi esensial, memungkinkan alokasi waktu yang cukup untuk praktik kreatif mendalam (Hasanuddin et al., 2022). Perencanaan ini membuktikan bahwa kerangka Kurikulum Merdeka menyediakan landasan yang lebih kuat untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang kompleks dibandingkan model kurikulum sebelumnya.

Model Pembelajaran Efektif dan Berdiferensiasi

Model PBL yang terintegrasi dengan struktur LKPD (Analisis \rightarrow Interpretasi \rightarrow Kreasi) berfungsi sebagai scaffolding yang kuat, memandu siswa melalui proses kreasi yang kompleks. LKPD 3 secara spesifik mengatasi hambatan menulis melalui fase brainstorming terstruktur (penentuan tokoh, alur, konflik) yang berfungsi sebagai

diferensiasi proses, memecah masalah besar menjadi langkah-langkah kecil. Diferensiasi juga diwujudkan melalui konten (video/teks) dan produk (kebebasan memilih tema), yang terbukti secara teoretis meningkatkan motivasi intrinsik dan otonomi belajar siswa (Tomlinson, 2017; Deci & Ryan, 2000).

Filosofi Guru, Dukungan Emosional, dan Penguatan Karakter P3

Peran guru dalam perencanaan ini bertransformasi menjadi fasilitator (guide on the side) yang menghargai proses, sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Hal ini ditekankan melalui strategi komunikasi apresiatif, diwujudkan dalam perubahan pola pertanyaan dari “Sudah selesai?” menjadi “Pemahaman ananda sudah sampai mana?”. Praktik ini krusial karena mengurangi tekanan psikologis, mendukung otonomi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi (Lubis, 2021). Aspek refleksi diri pada LKPD 3 semakin memperkuat dimensi Mandiri dari Profil Pelajar Pancasila.

Validitas Perangkat Ajar dan Prospek Penerapan

Perangkat perencanaan yang disusun (Modul Ajar dan LKPD) terbukti valid secara konseptual karena mengintegrasikan teori PBL, Diferensiasi, dan komunikasi apresiatif, dan relevan secara pragmatis untuk mengatasi kebutuhan spesifik siswa SMAN 5 Padang. Asesmen holistik (meliputi Kreativitas dan Orisinalitas) menunjukkan orientasi KM. Perencanaan ini berfungsi sebagai model implementasi Kurikulum Merdeka yang sistematis dan terukur, sejalan dengan tujuan PSKAP 2022. Perangkat ajar ini berpotensi menjadi panduan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara substantif.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Penerapan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Hasanuddin, D. T., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Dampaknya Terhadap Perubahan Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Progresif*.
- Lubis, Y. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Walker, A. M., & Leary, H. (2009). A problem-based learning meta-analysis: Differences across problem types, implementation types, disciplines, and assessment levels. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1).
- Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.